

Adaptasi dan Perubahan Gaya Hidup Pengemis Perkotaan

Abdul Malik Iskandar¹, Jalal¹, Harifuddin¹

¹Magister Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Megarezky, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pshms.v7i.1444](https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1444)

Submitted:

Jan 25, 2025

Accepted:

Feb 10, 2025

Published:

Feb 25, 2025

Keywords:

Adaptasi; Perubahan; Gaya Hidup Pengemis; Perkotaan

ABSTRACT

Latar Belakang: Pengemis perkotaan mengalami adaptasi baru dan perubahan gaya hidup. Tujuan: Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola adaptasi, perubahan gaya hidup dan peningkatan kesejahteraan hidup yang dialami oleh pengemis di kota Makassar. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, sejarah hidup dan pengamatan serta dokumentasi. Responden utama diperoleh dari 5 orang pengemis sebagai informan penelitian dan informan kunci. Data tersebut dianalisis dengan teknik induktif. Keabsahan data menggunakan Focus Group Discussion dan triangulasi. Hasil: Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pengemis memiliki banyak pekerjaan yang ada penghasilannya selain mengemis. (2) Terjadi peningkatan kesejahteraan hidup pengemis, misalnya: memiliki motor, memiliki bisnis, memiliki tabungan, rentenir, memiliki TV dan AC, HP dan makan 2-3 kali sehari. (3) Pengemis adalah pekerja keras. Kesimpulan: Hasil penelitian direkomendasikan untuk meningkatkan pemberdayaan pada pengemis.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Abdul Malik Iskandar

Universitas Megarezky

Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

Email: abdulmalikiskandar00@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat pada hakekatnya bersumber dari masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Untuk itu, setiap upaya mengurangi tingkat kesenjangan masyarakat tidak terlepas dari upaya menanggulangi masalah kemiskinan itu sendiri. Namun yang perlu diperhatikan bahwa konteks kemiskinan tidak hanya melihatnya dalam konsep yang sempit seperti hanya pada keterbatasan akses ekonomi, tetap konteks kemiskinan secara luas dapat dilihat dalam sosial budaya dan politik. Lahirnya fenomena pengemis cenderung bersumber dari setting kemiskinan. Artinya, fenomena pengemis merupakan suatu gejala sosial yang menjadi pilihan orang miskin dan dianggap sebagai profesi halal untuk dapat terus bertahan hidup. Mereka memilih mengemis karena menganggap menjadi pengemis relatif aman dibanding yang lain seperti mencopet, merampok, dan sebagainya. Fenomena komunitas pengemis telah menjadi sub-struktur dan kultur sosial serta eksistensinya telah memberikan dampak tersendiri dalam kehidupan sosial perkotaan.

Komunitas pengemis muncul menjadi sebuah realitas sosial yang juga memerlukan dan ingin mendapatkan apa yang tersedia dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan di kota-kota besar semakin semrawut seiring meningkatnya jumlah pengemis. Kota-kota besar di dunia tidak terkecuali di Indonesia memperlihatkan fenomena sosial yang sama tentang eksistensi pengemis. Aktivitas melakukan pekerjaan sebagai manusia pengemis dengan menggunakan alat-alat tertentu yang ditujukan kepada manusia lainnya adalah sebagai tindakan

sosial karena dilakukan dalam relasi antar manusia yang memiliki maksud dan tujuan. Dalam hal inilah kemudian fenomena pengemis menjadi masalah sosiologis yang dapat menurunkan strata sosial, walaupun pengemis telah menjadi realitas sosial tapi keberadaannya tetap dianggap penyakit perilaku (moral behavior). Belakangan ini, realitas sosial pengemis di perkotaan menunjukkan pergeseran yang signifikan. Mereka yang selama ini dianggap 'miskin' ternyata tidak seperti itu.

Kehidupan mereka secara ekonomi mengalami peningkatan. Pekerjaan mereka bukan hanya mengemis tetapi lebih dari itu, mereka juga melakukan apa saja yang bisa menghasilkan pendapatan. Penghasilan dari beberapa pekerjaan tersebut yang mereka gunakan untuk menabung, membeli motor, membeli televisi, membuka bisnis, dan sebagainya. Tindakan pengemis tersebut dapat dijelaskan dalam teori pilihan rasional Coleman bahwa orang-orang bertindak secara sadar dan sengaja (purposif) menuju tujuan, dengan tujuan (dan demikian juga tindakan-tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi" (1). Pada saat yang bersamaan, tindakan pengemis dikategorikan sebagai strategi adaptasi hidup. Sanderson (2) mendefinisikan adaptasi sebagai sifat sosial yang muncul akibat adanya kebutuhan tujuan, dan hasrat para individu. Hal ini menggerakkan manusia untuk menciptakan teknologi dan cara-cara yang digunakan untuk menyerap sumber daya alam yang dibutuhkannya (Leo dan Ika) (3).

Menurut Soekanto (4) adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru. Suparlan (5) mengatakan adaptasi pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk dapat melangsungkan hidup. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bermaksud mengungkapkan realitas hidup pengemis tersebut dari kondisi 'miskin' hingga mengalami peningkatan kesejahteraan.

2. METODE

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi yang dianalisis secara induktif dan kualitatif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono). (6) Data primer pada nelayan, informan kunci adalah: (a) Pappalele, (b) Pinggawa; (c) Sawi. Data dikumpulkan melalui instrumen sebagai berikut: (a) wawancara mendalam; (b) observasi, dan (c) studi dokumen. Prosedur keabsahan data kualitatif menggunakan empat aspek sebagai berikut: (a) kredibilitas; (b) keteralihan; (c) ketergantungan; (d) kebergantungan; (e) kesesuaian (Moleong). (7) Data dianalisis melalui beberapa teknik sebagai berikut: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) verifikasi dan penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman) (8).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Informan

Keluarga Seruni (35 Tahun)

Seruni dilahirkan 40 tahun lalu di daerah Bangkala Jeneponto dari kedua orangtuanya yang hidupnya digantungkan pada hasil kebunnya. Sebagaimana karakteristik daerah tropis lainnya yang tergantung pada perputaran musim, maka petani kebun di Bangkala juga sangat tergantung pada musim hujan. Pada musim tersebut, orangtua Seruni juga bisa memperoleh hasil panen terutama pisang. Keterlibatan Seruni kecil dalam membantu orangtuanya di kebun juga sangat besar ketika itu. Pada situasi yang berkebalikan, kedatangan musim kering membuat lebih banyak warga tinggal di rumah. Posisi wilayah yang tergolong dataran tinggi pantai membuat tanaman-tanaman tidak bisa tumbuh pada musim tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan kebanyakan warga tidak produktif kecuali orangtua Seruni. Meskipun aktivitas di kebun menjadi menurun, tetapi orangtua Seruni dapat melakukan pekerjaan lainnya seperti tukang batu atau buruh bangunan di berbagai tempat.

Keadaan ekonomi keluarga yang terbatas dan dipastikan hanya membuat mereka bisa bertahan hidup, berdampak pada Seruni yang hanya bisa belajar di sekolah dasar sampai kelas tiga. Selain itu, Seruni juga memang lebih banyak ikut pada orangtuanya saat mengerjakan bangunan. Kondisi seperti itu berlanjut dan terjadi juga pada saudara-saudara Seruni yang tidak seorangpun di antara mereka yang menyelesaikan sekolahnya di sekolah dasar. Semuanya putus di tengah jalan. Memasuki usia seorang gadis remaja yaitu 19 tahun, Seruni dinikahkan oleh orangtuanya dari keluarga kerabat jauh sebutlah namanya Tukul. Sebagaimana di daerah pedesaan lainnya yang masih didominasi oleh budaya kekerabatan, maka pernikahan Seruni dengan kerabatnya juga dimaksudkan untuk memper-erat ikatan kekeluargaan mereka. Selain itu, pertimbangan pilihan kepribadian calon suami Seruni juga sangat memenuhi kriterianya seperti bertanggungjawab dan pekerja keras.

Setelah Seruni berkeluarga, mereka tidak langsung meninggalkan orangtua masing-masing melainkan keduanya berusaha membagi waktu untuk kedua keluarganya meskipun secara kultur pihak istri lebih diprioritaskan perhatiannya. Curahan perhatian yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk waktu dan pikiran tetapi juga dalam bentuk finansial. Sebagai orang yang telah berkeluarga sekaligus status sebagai anak sulung, terkandung beban tanggungjawab di pundak Seruni terhadap kedua orangtua dan adik-adiknya. Belum lagi curahan perhatian pada keluarga suaminya. Situasi di atas semakin menjadi ujian bagi bahtera rumah tangga Seruni dan Tukul saat memasuki usia kehamilan 3 bulan. Tekanan ekonomi keluarga makin kuat; kebutuhan meningkat untuk dipenuhi, harga barang-barang membung tinggi, sementara sumber penghasilan sangat terbatas. Padahal Tukul sudah berusaha dengan sangat maksimal dalam melakukan berbagai macam pekerjaan.

Bahkan, Seruni pun sering terlibat dalam mencari nafkah meskipun kondisinya cukup terbatas. Ketika itu, hubungan antar kota dengan desa sudah sangat terbuka. Di kampung Seruni pun mobilitas masyarakat pencari kerja cukup intens terjadi dengan daerah sasaran Kota Makassar. Jarak tempuh yang hanya sekitar 2-3 jam dengan kendaraan roda empat dapat dicapai dengan singkat. Nampaknya, Seruni dan Tukul cukup mengamati fenomena tersebut. Apalagi beberapa orang di kampungnya juga sering pulang pergi ke Makassar saat itu. Selanjutnya, Seruni dan Tukul memberanikan diri untuk membangun relasi dengan mereka yang bekerja di Makassar. Setelah mendapatkan cukup informasi, Tukul mencoba menawarkan diri pada salah seorang dari mereka untuk dilibatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu tukang batu dan buruh bangunan. Kebetulan saat itu ada salah seorang yang minta diganti selama seminggu berikutnya pada sebuah proyek penyelesaian bangunan di bilangan jalan syech yusuf.

Keesokan harinya keduanya berangkat ke Makassar sementara Seruni tetap di kampungnya menunggu cerita pengalaman dari suaminya. Keberangkatan ke Makassar untuk bekerja merupakan pertama kalinya bagi Tukul saat itu. Proyek bangunan yang dikerjakannya juga sementara ditarget untuk segera diselesaikan sehingga berdampak pada buruh bangunan yang untuk sementara waktu tidak boleh pulang kampung. Dalam kondisi seperti itu, Seruni bisa melakukan hal-hal produktif untuk sementara waktu. Selama kurang lebih tiga tahun kemudian Tukul banyak ikut menjadi tenaga buruh bangunan dan tukang batu di Makassar. Terkadang Tukul tinggal di Makassar sampai sebulan karena mengejar target selesainya bangunan. Pada masa itu pula Seruni juga sering ikut ke Makassar dan tinggal selama beberapa waktu membantu suaminya. Selama tiga tahun tersebut, Seruni juga melahirkan anak keduanya yang berjenis kelamin perempuan. Hasil kerja yang diperoleh Tukul selama bolak-balik tersebut cukup signifikan dampaknya terhadap ekonomi keluarga mereka meskipun masih jauh dari harapan.

Hasil tersebut bisa membuat mereka bisa makan secukupnya bersama anak-anaknya tetapi belum mencukupi biaya sekolah anak-anaknya. Hal ini membuat Seruni belum puas dan ingin mendapatkan lebih banyak lagi. Satu-satunya cara yang ada dalam pikirannya saat itu adalah meninggalkan kampung halaman dan mencari pekerjaan di kota Makassar. Pilihan Seruni terhadap kota Makassar sebagai daerah tujuan didasarkan atas pengalaman Tukul suaminya dan cerita dari beberapa orang lainnya. Hanya saja yang menjadi beban pikirannya kemudian adalah tempat tinggal. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama dan atas usaha mereka, Seruni sudah menemukan tempat yang bisa ditempati berdomisili untuk sementara waktu. Sejak saat itu, Seruni dan Tukul beserta dua orang anaknya meninggalkan kampung halamannya untuk memulai hidup sesungguhnya di kota Makassar.

Keluarga Delima (47 Tahun)

Delima cukup dikenal sebagai “pentolan” atau “sesepuh”-nya pengemis di wilayah Tamalanrea saat ini. Selain karena Delima sejak lahir sudah menjadi pengemis bersama anak-anak dan suaminya, ia juga termasuk pengemis yang memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dibanding pengemis lainnya khususnya di Perintis Kemerdekaan VI lorong IV Makassar yang paling terkenal sebagai Kampung Pengemis. Delima dilahirkan hampir setengah abad yang lalu di Kota Makassar pada salah satu rumah sakit bersalin yang cukup terkenal yaitu RSIA Siti Fatimah. Ia mempunyai seorang saudara perempuan tetapi sudah meninggal 10 tahun yang lalu karena menderita penyakit paru-paru. Masa kecil Delima dilalui dengan pertarungan hidup di Kota Makassar yang cukup keras. Berdomisili di wilayah Karuwisi yang dikenal sebagai salah satu daerah “Texas” karena sering terjadi tawuran yang berujung pada kematian membuat Delima memiliki kekuatan mental yang tinggi.

Kondisi keluarga Delima yang serba kekurangan menyebabkan Delima hanya bisa mengenyam pendidikan dasar hingga kelas dua. Bahkan kakaknya sendiri tidak sempat menginjak sekolah dasar. Pada saat sekolah pun Delima lebih sering tidak masuk kelas karena menemani dan membantu kedua orang tuanya. Situasi-situasi tersebut mengkondisikan Delima sebagai “anak jalanan” atau lebih banyak waktunya di jalanan. Kedua orang tua Delima juga berprofesi sebagai pengemis. Hanya saja, mereka berbeda dengan kebanyakan pengemis lainnya. Orangtua Delima dikenal sebagai “Pengemis Kusta”. Penyakit ini selama beberapa tahun oleh masyarakat dianggap sebagai penyakit menular sehingga para penyandang kusta banyak dihindari untuk melakukan kontak. Namun demikian, situasi ini berbeda bagi orangtua Delima. Penyakit yang dideritanya tersebut justru tidak membuatnya menjadi patah semangat untuk menghidupi keluarganya.

Meskipun hujatan dan cacian orang terus berdatangan, orangtua Delima memutuskan untuk melakukan apa saja untuk menghasilkan. Pengalaman-pengalaman Delima tentang dunia pengemis banyak diperolehnya sejak kecil saat menemani orangtuanya. Hal tersebut berlangsung hingga kedua orangtuanya meninggal sekitar 6 tahun lalu. Ini berarti tanggungjawab untuk merawat kedua orangtuanya harus dilakukan oleh Delima. Pada usia 16 tahun Delima memperlihatkan ketaatan kepada orangtuanya dengan menerima seorang pria pilihan orangtuanya menjadi suaminya. “Carlos” sebutlah suami Delima dipilih karena dianggap sebagai lelaki yang selalu bekerja keras dan bertanggungjawab melakukan apa saja untuk menjalani kehidupannya. Saat itu Carlos sudah berusia 21 tahun. Pernikahan Delima dengan Carlos telah menghasilkan anak sebanyak satu lusin. Hanya saja yang bertahan hidup sampai sekarang ini adalah 5 orang dan sisanya meninggal dunia dengan berbagai kondisi yang Delima sendiri tidak mengerti.

Kelima anak tersebut saat ini 3 orang diantaranya masih sekolah dasar, 1 orang sekolah lanjutan dan yang

tertua berusia 20 tahun sudah berkeluarga. Dalam menjalani kehidupan keluarganya, Delima telah melakukan banyak pekerjaan seperti tukang cuci dan tukang seterika, jualan asongan, dagang di pasar bahkan jadi buruh bangunan biasa dia lakukan. Suaminya sendiri Carlos lebih sering bawa becak di seputaran pasar Terong. Semua pekerjaan yang mereka lakoni tersebut pada awalnya cukup untuk bisa bertahan hidup. Tetapi, lama kelamaan pada saat anak-anak Delima bertambah, kebutuhan meningkat dan harga-harga barang juga melonjak serta fisik makin menurun maka semua hasil dari pekerjaan tersebut tidak lagi cukup buat mereka. Pada tahun 1990-an, kondisi keluarga Delima makin tidak stabil dan saat itu memutuskan ia memutuskan untuk mengemis. Itulah cara praktis untuk mendapatkan uang yang ada dalam pikirannya. Sampai hari ini profesi tersebut dijalannya bersama anak-anaknya hingga kehidupannya berubah menjadi lebih baik sampai terkenal saat ini sebagai “Pengemis Kaya”.

Keluarga Mawar (55 Tahun)

Mawar berasal dari daerah paling selatan di pesisir Kabupaten Takalar yang termasuk perkampungan nelayan. Meskipun demikian, kedua orang tua Mawar bukanlah semata-mata nelayan melainkan juga bekerja sebagai petani penggarap sawah. Kondisi tersebut pada umumnya dialami oleh hampir semua keluarga nelayan di lokasi tersebut, mengingat kedua pekerjaan tersebut baik nelayan maupun bertani tidaklah saling menghalangi. Kedua pekerjaan tersebut masing-masing memiliki waktu kerja yang dapat dilakukan secara bergantian. Dalam struktur keluarga, Mawar memiliki 4 orang saudara yang terdiri atas 1 perempuan dan 3 laki-laki dan Mawar memiliki satu orang adik bungsu perempuan yang usianya 23 tahun yang saat ini tinggal bersama kedua orangtuanya di kampung dan hanya sempat tamat sekolah dasar tetapi ijazahnya tidak pernah diambil. Dalam aspek pendidikan, tidak ada satupun dari saudara Mawar yang bisa menyelesaikan sekolah dasarnya kecuali yang paling bungsu.

Bahkan Mawar sendiri hanya sampai kelas 6 tetapi putus di tengah jalan akibat persoalan ekonomi keluarga yang bermasalah. Mawar menikah dengan seseorang yang ia kenal di kampungnya sejak 6 tahun yang lalu. Suami Mawar, sebutlah “Mandela” bukanlah nelayan yang sering melaut karena ia memang tidak suka melaut. Mandela lebih senang melakukan pekerjaan seperti bertani, tukang bangunan, bawa becak dan sebagainya. Sejak pernikahannya dengan Mandela, Mawar mengikuti suaminya ke rumah mertuanya. Meskipun demikian, Mawar tetap meluangkan waktu merawat orang tuanya. Kesulitan keluarga Mawar mulai terasa menjelang kelahiran anak pertamanya. Persalinan yang membutuhkan biaya tidak dapat dipenuhi oleh Mandela yang memang saat itu lagi kesulitan mendapatkan pekerjaan. Tetapi berkat bantuan beberapa kerabatnya, masalah tersebut dapat diselesaikan. Kondisi menyisakan tekanan psikis pada Mawar dan Mandela.

Mawar berpikir jauh ke depan apabila anaknya sudah besar dan butuh biaya yang lebih banyak tetapi pendapatan keluarga mengkhawatirkan. Keinginan Mawar untuk keluar dari kesulitan ekonomi keluarganya membuatnya berani mengambil keputusan-keputusan penting. Salah satu keinginannya adalah meninggalkan kampung halamannya menuju daerah yang menjanjikan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada saat yang sama, beberapa orang yang ia kenal memiliki kehidupan ekonomi yang lebih bagus memberinya informasi supaya ke Kota Makassar. Hal tersebut disampaikan kepada suaminya dan direspon dengan baik. Akhirnya, melalui seorang kerabat suaminya Mandela yang berangkat duluan ke Makassar untuk jadi buruh bangunan. Saat itu Mandela bolak-balik Takalar – Makassar setiap pekan karena jadwal buruh bangunan gaji setiap akhir pekan dan Mandela langsung pulang setelah menerima gajinya. Selama hampir setahun tinggal di Makassar, Mandela banyak mengamati perilaku orang di kota dalam mencari uang.

Pengalaman itulah yang dicerita kembali pada Mawar hingga pada akhirnya mereka berdua merasa bahwa hidup di Makassar tidaklah sesulit cerita banyak orang. Mandela merasa sangat mudah dapat uang di kota karena banyak yang bisa dilakukan asal bersabar dan tidak gengsi. Akhirnya, mereka berdua sepakat tinggal di Makassar mumpung anaknya juga masih kecil. Akhirnya, setelah mempertimbangkan secara matang berbagai kemungkinan yang bisa mereka lakukan kelak keduanya pun resmi menuju Kota Makassar dan tinggal di wilayah Tamalanrea pada sebuah perkampungan di perintis kemerdekaan yang kebanyakan warga pendatang tidak tetap. Kebanyakan dari mereka juga adalah buruh bangunan, tukang batu dan pengemis. Selama setahun pertama di Tamalanrea, Mawar lebih banyak menunggui suaminya yang jadi buruh bangunan. Terkadang juga Mawar terjun langsung membantu suaminya, sementara anaknya dititipkan pada tetangga lainnya. Menjelang tahun berikutnya, Mawar pun mulai mengandung lagi anak keduanya.

Kondisi ini praktis membuat Mawar kembali menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah. Pada masa-masa istirahat selama hamil, anak lelaki Mawar sebutlah Patrick yang berusia 5 tahun tersebut sering diajak oleh teman sebayanya yang lebih duluan tinggal untuk bermain. Terkadang Patrick ikut pergi jalan bersama orang tua lainnya nongkrong di tempat-tempat keramaian seperti daerah lampu merah di Unhas atau depan SPBU Tamalanrea, di depan MtoZ sambil menghabiskan waktunya di sana. Pada saat seperti itulah, Patrick kecil melihat teman sebayanya mengemis dan setelah berkali-kali akhirnya Patrick pun ikut mengemis. Pada saat yang sama, Mawar juga melihat beberapa tetangganya yang berprofesi sebagai pengemis juga sudah memiliki kendaraan, mampu membeli televisi dan menyekolahkan anak-anaknya. Realitas-realitas seperti inilah semua yang mengkondisikan Mawar untuk terlibat juga dalam profesi pengemis.

Keluarga Dahlia (40 Tahun)

Dahlia saat ini berdomisili di jalan Adyaksa tepatnya di lorong 2 tidak jauh dari Mall Panakkukang. Lokasi ini memang dikenal sebagai “Kampung Pengemis” disebabkan oleh semua warga yang tinggal dalam satu lahan tersebut berprofesi pengemis. Dahlia sendiri hanyalah seorang pendatang sejak 5 tahun yang lalu. Ia meninggalkan kampung halamannya Jeneponto saat berumur 35 tahun disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarganya. Ajakan teman-teman suaminya yang lebih dahulu bekerja di Makassar tak kuasa ia tolak meski harus meninggalkan saudara-saudaranya. Pada awal memutuskan untuk tinggal di Makassar, Dahlia yang tingkat pendidikannya hanya sampai kelas 3 SD dihadapkan pada berbagai pertimbangan termasuk “kerasnya” kehidupan kota. Selain itu, pertimbangan terbelakainya kebun yang diwariskan oleh orangtuanya juga mempengaruhinya kalau tinggalkan Jeneponto. Dalam lingkungan keluarganya, Dahlia memiliki 3 orang saudara laki-laki dan dirinya termasuk anak bungsu dan satu-satunya perempuan.

Semua saudaranya telah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri meskipun pekerjaan mereka belum menetap. Ada yang menggarap sawah, tukang batu, buruh bangunan dan ada yang jualan. Suami Dahlia sendiri sebutlah Nixon juga bekerja serabutan. Ia mengikuti Dahlia tinggal di rumah orang tuanya untuk merawatnya. Selama di Jeneponto, Nixon juga mengerjakan berbagai macam hal yang bersifat fisik seperti buruh bangunan, tukang batu dan sesekali berkebun. Nixon yang juga tidak sempat menginjakkan kaki di sekolah berasal dari kampung sebelah yang merupakan anak dari sahabat orangtua Dahlia. Beruntungnya Dahlia karena suaminya bertipe pekerja keras dan bertanggungjawab terhadap keluarganya. Usia Nixon lima tahun di atas Dahlia dan mereka menikah saat Dahlia berusia 17 tahun. Buah dari perkawinan Dahlia dengan Nixon telah menghasilkan 4 orang anak. Dua anak pertama perempuan dan semuanya telah berkeluarga dan ikut suaminya di kampung, sementara 2 anak terakhir adalah laki-laki dan usianya masih kecil, satu orang sementara bersekolah di kelas dua dan adiknya berusia 5 tahun.

Pertama kali suami Dahlia diajak oleh temannya cari kerja di Makassar sebagai tukang batu dan buruh bangunan. Saat itu suaminya bisa pulang-pergi sekali seminggu dan membawa pulang barang belanjaan. Meskipun belum banyak tapi saya dan anak-anak sangat senang. Selama kerja di Makassar, suaminya juga berusaha mencari pekerjaan tambahan lainnya dan suaminya menjadi lebih lama kepulangannya ke kampung sampai sebulan. Dahlia mensyukuri itu semua dengan penuh sabar bersama anak-anaknya karena suaminya makin sibuk dengan banyaknya proyek bangunan yang ditangani oleh temannya. Setelah berlalu selama hampir 7 bulan, Dahlia diajak oleh suaminya untuk ikut ke Makassar. Dilema dalam pengambilan keputusan oleh Dahlia cukup berat karena banyak pertimbangan mengenai kehidupan kota yang cukup keras. Tetapi, suaminya memberi keyakinan kalau mereka bisa jalani kehidupan di Makassar asal mau melakukan apa saja dan tidak memasang gengsi.

Pada saat tinggal di Makassar, Dahlia turut bekerja keras membanting tulang bersama suaminya mencari nafkah. Dirinya sering turut serta melakukan pekerjaan bersama suaminya, seperti buruh bangunan dan payabo (pemulung) barang-barang bekas untuk dijual ke penadah. Pekerjaan-pekerjaan tersebut ternyata hanya membuat kehidupan mereka bertahan. Bila Dahlia dan suaminya pergi bekerja, kedua anaknya lebih banyak ditiptikan pada tetangga yang juga orang Jeneponto. Dari kedua anaknya inilah Dahlia dan Nixon kemudian mengalihkan profesinya sebagai pengemis. Setelah lima tahun tinggal di Makassar tanpa terasa, Dahlia mulai menikmati kehidupannya sekeluarga. Profesi sebagai pengemis telah membuatnya makin betah tinggal di Kota Makassar. Melalui profesi tersebut, taraf ekonomi keluarga Dahlia sekeluarga mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

3.2 Peningkatan Kesejahteraan

Setelah informan melakukan pekerjaannya sekitar 5 tahun, peningkatan kesejahteraan hidup mulai mereka rasakan, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian

No.	Karakteristik	Informan			
		Seruni	Delima	Mawar	Dahlia
1.	Alamat	Adhyaksa	Perintis	Perintis	Adhyaksa
2.	Daerah asal	Jeneponto	Makassar	Makassar	Jeneponto
3.	Status tinggal	Domisili	Menetap	Menetap	Domisili
4.	Usia	35 Tahun	47 Tahun	45 Tahun	35 Tahun
5.	Jumlah anak	2 orang	2 Orang	3 orang	3 orang
6.	Pengalaman mengemis	4 Tahun	> 15 Tahun	> 10 Tahun	3 Tahun
7.	Pekerjaan suami	Buruh Bangunan, Tukang Batu	Usaha isi ulang air	Buruh Bangunan	Buruh Bangunan, Pemulung
8.	Penghasilan mengemis	60 ribu/hari	40-70 ribu/hari	50 ribu/hari	40-60 ribu/hari

No.	Karakteristik	Informan			
		Seruni	Delima	Mawar	Dahlia
9.	Pendapatan lain	Terima cucian, seterikaan, kumpulkan plastik dan barang bekas	Jualan, isi ulang air, kreditor	Terima cucian, seterikaan	Menyewakan anaknya, terima cucian dan seterikaan
10.	Kemajuan hidup	Punya TV, emas, cicil motor, menabung	Punya emas, motor, punya bisnis, dll.	TV, cicil motor, bayar utang	Cicil motor, bayar utang, TV, menabung

Tabel 1 menggambarkan bahwa peningkatan kesejahteraan hidup informan lebih bersifat material. Mereka menggunakan uang hasil mengemis yang ditabung untuk membeli barang seperti motor, televisi, AC, bayar utang dan membuka usaha lainnya. Uraian tabel di atas juga bertolak belakang dengan penelitian Alkostar(9) bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis disebabkan oleh: sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis (faktor internal) dan aspek sosial, kultural ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis (faktor eksternal). Malah, temuan ini lebih sesuai dengan penelitian Al-Humaidy(10) pada tahun 2002 tentang ‘Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Kabupaten Sumenep Madura’ menemukan bahwa semua warga Desa Pragaan yang berprofesi sebagai pengemis ternyata memiliki rumah yang bagus, punya sawah, punya motor, punya televisi dengan antena parabola.

4. KESIMPULAN

Para pengemis kebanyakan para pendatang dari desa yang bekerja sebagai buruh bangunan. Dalam perkembangannya, mereka mencari penghasilan tambahan sebagai pengemis, tukang cuci dan seterika, memulung, dan sebagainya. Tetapi, melalui mengemis mereka mendapatkan uang dengan mudah dibandingkan pekerjaan lainnya. Penghasilan tersebut mereka tabung lalu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Realitas ini membuktikan bahwa pengemis tersebut tidak miskin dan bahkan mereka kreatif dan pekerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Humaidy, M. Ali. 2003. Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura. Web.iaincirebon.ac.id. (diunduh: Senin, 1 Desember 2014).
- Alkostar, Artidjo. 1984. Advokasi Anak Jalanan, Jakarta; Rajawali.
- Coleman, J.S., Foundations of Social Theory, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1990.
- Leo dan Ika. 2002. (<http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/PDF/gunawan.pdf/profil-kecamatan-lage-kabupaten-poso>)
- Miles, M. B. dan Huberman, M. Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992. pp. 101.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000. pp. 54.
- Sanderson, Stephen K. 1995. Sosiologi Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Sarjono. 1990. Sosiologi Sebagai Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2005. pp. 01.
- Suparlan, Parsudi (Penyunting), 1983. Kemiskinan Perkotaan. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.